

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia, sistem pendidikan nasional diatur melalui Undang-undang No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, dimana di pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwasanya pendidikan merupakan suatu upaya yang dilaksanakan dengan keadaan sadar serta memiliki perencanaan agar mewujudkan kondisi belajar yang membuat murid mungkin dengan aktif melakukan pengembangan terhadap kemampuannya. Tujuan dari proses ini adalah supaya mereka mempunyai kekuatan spiritual yang berlandaskan agama, bisa melakukan pengendalian diri, mempunyai pribadi yang baik, cerdas, akhlak mulia, dan kemampuan yang diperlukan baik untuk dirinya sendiri, warga, maupun bangsa serta Negara. Sejalan dengan pandangan tersebut, Chairul Anwar (2017) mengungkapkan bahwa Pendidikan merupakan rangkaian situasi yang memengaruhi pertumbuhan individu melalui pengalaman belajar, yang mencakup pembentukan kemampuan dasar secara intelektual dan emosional.

Berdasarkan peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 47 Tahun 2008 Mengenai Wajib Belajar, pemerintah pusat maupun Pemerintah daerah bertanggung jawab untuk memberikan jaminan pelaksanaan program wajib belajar, setidaknya di tingkat pendidikan dasar, dengan tidak melakukan pungutan biaya dari peserta didik. Sekolah Dasar menjadi wadah awal bagi anak untuk

memperoleh pengalaman pendidikan yang membentuk fondasi kepribadian mereka.

Bahasa mempunyai peranan yang cukup krusial sebagai sarana komunikasi saat berinteraksi bersama individu lain di lingkungan sekitar. Melalui bahasa, seseorang dapat menyampaikan perasaan maupun gagasan yang dimilikinya. Kemampuan berbahasa menjadi kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak-anak sudah mulai dikenalkan dengan pelajaran bahasa Indonesia sejak usia dini. Dalam kurikulum pendidikan dasar, mata pelajaran bahasa Indonesia dipandang sebagai sebuah komponen pendidikan yang krusial (Hidayah, 2015).

Mata pelajaran bahasa Indonesia berfungsi mendukung bagi mata pelajaran lainnya, di mana kemampuan berbahasa terbagi menjadi 4 elemen utama, yakni berbicara, menyimak, membaca serta kemampuan menulis (Tarigan, 2021). Membaca ialah keahlian yang penting dipunyai tiap individu untuk memperluas wawasan, menambah pengalaman, mengasah kemampuan berpikir, serta mencapai tujuan pendidikan. Kegiatan membaca sangat terkait dengan belajar bahasa Indonesia sebab menjadi satu dari empat elemen bahasa yang wajib dikuasai murid menjadi komponen mendasar pada kurikulum.

Keterampilan membaca memegang peran yang cukup krusial pada kehidupan di masa depan, karena hampir semua aspek kehidupan melibatkan aktivitas membaca. Kemampuan baca dan tulis, terutama membaca perlu dipahami oleh murid di tingkat SD sejak dini, sebab kemampuan langsung

berhubungan dengan seluruh proses pembelajaran yang mereka jalani di sekolah dasar (Wiyaty, 2018).

Kemampuan dalam membaca permulaan adalah rangkaian pengenalan yang mewajibkan murid kelas II untuk mengenal huruf kapital dan huruf kecil alfabet, serta mampu mengucapkan bunyi dan huruf, termasuk huruf konsonan yang tunggal (b, d, h, k....), vokal (a, i, u, e, o), konsonan ganda (kr, gr, tr, ng...), diftong (ai, au, oi...) dan menggabung bunyi-bunyi tersebut menjadi kata. Kemampuan membaca permulaan pun menjadi landasan utama untuk mendapatkan pemahaman semasa rangkaian pembelajaran di sekolah. Murid yang kesusahan saat membaca akan menghadapi hambatan dalam mengikuti pembelajaran di seluruh pelajaran. Mereka merasakan kesusahan untuk mengerti informasi yang ada dalam buku pelajaran, bahan penunjang, serta sumber belajar yang tertulis lainnya. Sebabnya, perkembangan belajar mereka cenderung lebih lama dibanding teman yang tidak merasakan kesusahan dalam membaca.

Membaca di sekolah dasar dibagi jadi 2 tahap, yakni membaca pada kelas pertama ataupun permulaan , serta membaca pada kelas tinggi ataupun lanjut. Pada tahap membaca pertama, murid diajarkan mengembangkan keterampilan serta memahami teknik dalam membaca, agar mereka dapat memahami isi bacaan secara baik. Karena itu, guru perlu menyiapkan diri dengan baik dalam merancang materi pembelajaran, kegiatan yang akan dilakukan dengan murid, serta memilih media yang relevan dengan tingkat perkembangan siswa.

Kelancaran dan ketepatan siswa dalam membaca pada tahap permulaan sangat dipengaruhi oleh keaktifan dan kreativitas guru yang mengajar di kelas II.

Guru memiliki peran yang sangat penting untuk melakukan peningkatan keterampilan dalam membaca murid. Peran penting ini meliputi fungsi pendidik menjadi motivator, fasilitator, organisator, serta sumber dalam belajar pada rangkaian pembelajaran. Guru yang memiliki potensi besar mampu melaksanakan tugasnya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, melakukan pengembangan individu manusia Indonesia secara menyeluruh, serta menciptakan ilmuwan serta tenaga yang ahli. Secara mendasarnya, dunia pendidikan memiliki berbagai sudut pandang yang beragam, baik dari perspektif guru maupun siswa. Sebab itulah, dalam menyampaikan materi pembelajaran, dibutuhkan media yang dapat mendukung proses belajar mengajar.

Banyak ditemukan kelemahan dalam keterampilan membaca permulaan di kelas II, mulai dari murid yang tidak lancar membaca hingga yang tidak mampu membaca sama sekali. Kelemahan ini disebabkan berbagai faktor, semacam metode yang dipakai guru, minimnya media pembelajaran, dan penggunaan media yang belum optimal untuk mendukung keterampilan membaca. Pada rangkaian belajar membaca pertama, banyak pendekatan sering digunakan, ada yang memanfaatkan media dan ada juga yang tidak. Murid kelas rendah lebih suka main dan bila dilihat mereka akan cenderung tertarik bila saat belajar ada gambar yang mendukung.

Berdasarkan hasil observasi di UPT SDN 2 Makale, diperoleh informasi bahwa masih ada 8 siswa dari 15 siswa kelas II UPT SDN 2 Makale yang belum menguasai materi membaca permulaan. Beberapa siswa masih kesulitan dalam membaca dengan lancar, yang terlihat dari hasil belajar mereka dengan nilai rata-

rata 50 pada kemampuan membaca, sementara KKTP untuk pelajaran bahasa Indonesia di kelas II UPT SDN 2 Makale adalah 70. Rendahnya kemampuan membaca permulaan ini disebabkan oleh kurangnya minat siswa terhadap membaca, kebiasaan bermain yang lebih disukai anak-anak, dan minimnya bimbingan dari orangtua dalam belajar membaca. Pada umumnya guru tidak menggunakan model pembelajaran yang tepat.

Kemudian, minat membaca murid dan dukungan dari keluarga cukup minim. Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru bersifat konvensional. Di awal pembelajaran, murid terlihat antusias ikut pembelajaran, tapi setelah sekitar 30 menit, perhatian mereka mulai teralihkan; mereka mulai berbicara dengan temannya-temannya dan ada yang bermain. Di sisi lain, guru juga tidak memakai media pembelajaran yang bervariasi dan sekadar mengandalkan buku ajar menjadi sumber utama.

Sebuah model belajar yang bisa dipakai dalam melakukan peningkatan keterampilan dalam membaca permulaan ialah model pembelajaran *picture and picture*. Model ini ialah model yang menarik sebab memakai gambar yang bisa menarik perhatian murid saat belajar membaca. Model pembelajaran ini sesuai digunakan di kelas II SD sebab pada model ini ada gambar yang berguna menarik perhatian murid serta mempersatukan imajinasi anak-anak yang berbeda bisa tertuangkan jadi satu pandangan. Dengan keberadaan gambar, menolong murid dalam berkata kata hingga memudahkan murid dalam membaca. Kemudian model ini adalah model pembelajaran yang kooperatif ataupun yang selalu

mengedepankan keberadaan kelompok dengan memakai media yang diurutkan ataupun dipasangkan agar jadi urutan yang *logic*.

Hasil kajian terdahulu yang dilakukan oleh Nurbayati terkait dengan peningkatan kemampuan dalam membaca permulaan memakai metode pembelajaran kooperatif *picture and picture* dengan memanfaatkan media kartu kata kelas II MIN 29 Aceh Besar. Kemudian Persamaan kajian sebelumnya dengan kajian ini yakni mempunyai masalah yang serupa, yang mana murid kesulitan membaca kata, murid sekadar melafal huruf dikata yang dibaca satu persatu, pelafalan serta intonasi belum sesuai.

Berlandaskan uraian di atas, maka dilakukan penelitian tentang “Penerapan Model Pembelajaran *Picture And Picture* Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas II di UPT SDN 2 Makale Kabupaten Tana Toraja”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang permasalahan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: Bagaimana penerapan model pembelajaran *picture and picture* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II UPT SDN 2 Makale Kabupaten Tana Toraja?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini ialah Untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II UPT SDN 2 Makale Kabupaten Tana Toraja? dengan menerapkan model pembelajaran *picture and picture*.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil dari penelitian ini hendaknya bisa memberi saran untuk mengembangkan pengetahuan, terkhusus yang berkaitan dengan permasalahan peningkatan kemampuan membaca siswa.

2. Praktis

a. Bagi kepala sekolah

Menjadi bahan saran untuk kepala sekolah saat membuat kebijakan yang ada pada sekolah.

b. Bagi guru

Menjadi saran perbaikan pada aktivitas belajar khususnya pembelajaran membaca permulaan.

c. Bagi siswa

Supaya keterampilan dalam membaca permulaan jadi meningkat sampai prestasi belajar murid jadi meningkat

d. Bagi peneliti

Hasil kajian hendaknya bisa dijadikan bahan referensi serta acuan pada kajian yang lain.